**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks karena dalam kegiatannya berorientasi dengan guru, fasilitas, peserta didik, lingkungan, pendekatan metode dan mencakup berbagai aspek yang berkaitan erat satu sama lain demi terwujudnya manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuan hidup, keterampilan hidup sebagai bekal masa depan yang tidak mesti sama bahkan cenderung berbeda dengan hari ini. Peranan pendidikan yang kompleks dan interaktif ini melahirkan berbagai paradigma pendidikan.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa guru dan dosen harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional. Kompetensi pedagogic adalah kemampuan guru dan dosen mengelola proses pembelajaran peserta didik. Seorang guru yang mempunyai kompetensi pedagogic minimal telah menguasai bidang studi tertentu, ilmu pendidikan, baik metode pembelajaran, maupun pendekatan pembelajaran. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian guru dan dosen yang mantap, berakhlak mulia, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Kompetensi social adalah kemampuan seseorang guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional.

Dari keempat kompetensi yang disebutkan, peneliti mencoba menginterpretasikan dua kompetensi yang akan dijadikan variable penelitian, yaitu: 1) kompetensi pedagogic, yang dalam hal ini tentang kreativitas mengajar 2) kompetensi profesionalisme, yang dalam hal ini tentang sifat professional dan komitmen kerja seorang pendidik.

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang cukup kompleks dan dapat menimbulkan beragam perbedaan pandangan. Perbedaan itu terletak pada kreativitas, definisi kreativitas, criteria pelaku kreatif, proses kreatif dan karakteristik orang kreatif. Menurut Reni Akbar (Conny, 2004) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya dimana kemampuan tersebut memiliki criteria person, proses, dan produk kreatif. Kreativitas memiliki ciri-ciri sikap seperti kelancaran, keluwesan dan keaslian dalam pemikiran maupun ciri-ciri *non-aptittude* seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. Menurut Conny Setiawan (Utami, 2004) uraiannya tentang kreativitas menunjukkan adanya tiga rekanan kemampuan yaitu:

1. Kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada.
2. Kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban atau masalah dimana penekanannya pada kuantitas, ketepatgunaan dan keragaman jawaban.
3. Kemampuan secara operasional mencerminkan kelancaran, keluwesan dan originalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasikan suatu gagasan.

Kreativitas di definisikan secara berbeda-beda, sedemikan beragam sehingga pengertian kreativitas tergantung pada bagaimana cara orang mendefinisikannya. Tiada satu definisi cpun yang dianggap dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas. Hal ini disebabkan oleh dua alasan, pertama, sebagai suatu “konstruk hipotesis”, kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multi dimensional, yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam. Kedua, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi (Utami, 2004).

Setelah pendidik mampu kreatif dalam mengajar, pendidik juga harus mampu menguasai kompetensi profesionalisme dan komitmen kerja.

Profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis dalam pelaksanaannya, profesi sebagai suatu vokasi yang memerlukan teknik dan prosedur kerja yang harus dipelajari secara sengaja dan dalam waktu tertentu untuk diabadikan dengan layanan untuk kemaslahatan orang lain serta dilandasi oleh kesanggupan yang bijaksana yang didasari oleh filosofi tentang pekerjaannya (Umar dan S.L. Sulo, 2005:141).

Profesional merujuk pada dua hal yaitu: Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, dan Kedua adalah kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya Danim (2002:22). Guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal Usman (2006:14-15). Guru Profesional dapat diukur dengan lima factor,yaitu: 1) kemampuan professional, 2) upaya professional, 3) kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan professional, 4) kesesuian antara keahlian dengan pekerjaannya dan 5) kesejahteraan yang memadai.

Selain itu menurut Usman ( 2009:15) dalam menjalankan kewenangan keprofesionalannya guru dituntut memiliki persyaratan professional dan seperangkat kompetensi yang beraneka ragam antara lain adalah :

1. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dari teori ilmu pengetahuan yang mendalam
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
6. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
7. Memiliki klien atau objek layanan yang tetap seperti dokter dengan pasiennya, guru dengan muridnya.
8. Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya dimasyarakat.

Atas dasar persyaratan-persyaratan tersebut maka suatu jabatan professional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan yang khusus mempersiapkan jabatan itu. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru yang mempunyai jabatan professional adalah aspek performance guru seperti yang disebutkan oleh Jhonson dan Sanusi sebagaimana dikutip (Soetjipto dan Raflis K, 2007:17) yaitu:

1. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi social yang menentukan.
2. Jabatan yang mnuntut keterampilan dan keahlian tertentu.
3. Keterampilan dan keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematik, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat kahalayak umum.
5. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
6. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai professional itu sendiri.
7. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
8. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
9. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
10. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat, dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Kompetensi profesionalisme yang lain yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah komitmen kerja, komitmen merupakan salah satu bentuk perilaku individu atau kelompok dalam suatu organisasi atau lembaga. Perilaku individu atau kelompok merupakan salah satu dimensi yang sangat penting dalam organisasi dan merupakan salah satu faktor pendukung organisasi. Perilaku organisasi pada hakekatnya adalah hasil interaksi antara individu-individu dalam organisasi. Perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang atau kelompok banyak yang mempengaruhinya yaitu kemampuan, kebutuhan, pengharapan dan lingkungan. Selanjutnya dikemukakan juga batasan pengertian komitmen menurut (Johanes, 1990) sebagai berikut:

1). Apa-apa yang mendasari seseorang untuk berbuat sesuatu.

2). Alasan-alasan mengapa seseorang berbuat sesuatu.

3). Latar belakang mengapa seseorang berbuat sesuatu.

4). Dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu.

Membicarakan komitmen kerja guru berarti juga membicarakan komitmen organisasi. Komitmen organisasi yang tinggi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi, karena terciptanya komitmen yang tinggi akan mempengaruhi situasi kerja yang professional. Berbicara mengenai komitmen organisasi tak bisa dilepaskan dari sebuah istilah loyalitas yang sering mengikuti kata komitmen. Pemahaman demikian membuat istilah loyalitas dan komitmen mengandung makna yang membingungkan. Loyalitas disini secara sempit diartikan sebagai seberapa lama seorang karyawan bekerja dalam suatu organisasi atau sejauhmana mereka tunduk pada perintah atasan tanpa melihat kualitas kontribusi terhadap organisasi sehingga muncul suatu fenomena di Indonesia bahwa seorang karyawan akan dinilai loyal jika tunduk pada atasan walaupun bukan dalam konteks hubungan kerja.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi adalah keadaan psikologis indivdu yang berhubungan dengan keyakinan, kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi, keamanan yang kuat untuk bekerja demi organisasi dan keinginan yang kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi (Muba, 2009). Sedangkan (Koentjorohadi, 1983) berpendapat bahwa komitmen diartikan dengan harapan adalah kekuatan dari kepercayaan bahwa suatu tindakan tertentu akan diikuti oleh hasil tertentu. Tiga konsep pokok tentang teori harapan yaitu: 1) *Valance* adalah kadar keinginan seseorang, 2) *Instrumentality* adalah alat perantaranya, 3) *Exspectancy* adalah keyakinan untuk mewujudkan keinginan tersebut

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa masih banyaknya guru yang dalam melaksanakan tugasnya hanya berlaku sebagai pengajar saja itu pun tanpa persiapan yang layak yang ditunjukan dengan tidak mempersiapkan rancangan pembelajaran, melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan asal memenuhi kewajiban, tidak melihat dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa, tidak mempersiapkan evaluasi dan lain sebagainya. Gambaran guru seperti diatas menunjukkan kekurang profesionalannya guru dilapangan, hal ini yang dapat terlihat dilapangan ternyata masih banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya sehingga ketika KBM berlangsung kedalaman dan keluasan materi serta metoda dan teknik mengajarnya pun tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Dengan kondisi seperti itu maka tidak menutup kemungkinan jika hal ini berlangsung terus menerus tanpa ada perubahan dan perkembangan yang berarti tidak menutup kemungkinan para orang tua siswa akan mempersiapkan putra-putrinya untuk belajar diluar daerah mengingat layanan yang diberikan kurang memadai. Hal ini ditunjukkan dengan kurang profesionalismenya guru dalam melaksanakan tugas.

Dengan kondisi tersebut diatas maka peneliti mencoba untuk dapat melakukan penelitian tentang kreativitas mengajar matematika, komitmen kerja dan Profesionalisme guru dengan harapan kiranya penelitian ini dapat memberikan sumbang saran pemikiran bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

* 1. **Rumusan dan Batasan Masalah**

**1.2.1 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan fokus kajian penelitian yang akan dilakukan, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara Kreativitas Mengajar Matematik dan Profesionalisme Guru?
2. Apakah terdapat hubungan antara Komitmen Kerja dengan Profesionalisme Guru?
3. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara Kreativitas Mengajar Matematik dan Komitmen Kerja dengan Profesionalisme Guru?

**1.2.2 Batasan Masalah**

Karena luas dan kompleksnya permasalahan yang akan peniliti hadapi, maka peneliti membatasi masalah ruang lingkup penelitian yang menjadi focus perhatian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Populasi penelitian ini dilakukan terhadap seluruh guru SMP di wilayah komisariat Telagasari yang berijazah Sarjana sebanyak 249 orang.
2. Kreativitas Mengajar Matematik , Komitmen Kerja dan Profesionalisme Guru.
   1. **Tujuan Penelitian**
3. Untuk melihat apakah terdapat hubungan antara Kreativitas Mengajar Matematik dan Profesionalisme Guru.
4. Untuk melihat apakah terdapat hubungan antara Komitmen Kerja dengan Profesionalisme Guru.
5. Apakah terdapat hubungan secara bersama-sama antara Kreativitas Mengajar Matematik dan Komitmen Kerja dengan Profesionalisme Guru.
   1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini adalah sebagai salah satu bentuk sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya dan diharapkan dapat menjadi salah satu bagian rujukan atau referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan Kreativitas Mengajar Matematik, Komitmen Kerja dan Profesionalisme Guru.

Secara praktik penelitian ini diharapkan juga berguna sebagai bahan masukan bagi:

1. Institusi pendidikan yang terdekat dari sekolah yaitu DISDIKPORA dalam rangka pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Wilayah Komisariat Telagasari.
2. Peneliti sendiri agar dapat senantiasa secara terus menerus dapat meningkatkan ke profesionalisme nya sehinggi peniliti merasakan manfaat lahir maupun batin dari kenikmatan sebagai seorang pendidik dan pengajar.
3. Ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun praktik di lapangan, sehingga dapat mendukung untuk para peneliti yang akan melakukan penilitian dibidang yang sama sehingga menambah khasanah kekayaan ilmu pengetahuan tentang pendidikan khususnya.
4. Negara Indonesia sebagai suatu sumbangsih kecil untuk melihat gambaran Wilayah Komisariat Telagasari sebagai suatu daerah kecil yang masih perlu mendapatkan perhatian khusus dalam bidang pendidikan.
   1. **Kerangka Berpikir**

(Guilford, 2004)

X1

Kreativitas Mengajar Matematik

(Dadang, 2003)

Y

Profesionalisme Guru

(Kusmiati, 2009)

(Utami, 2012)

X2

Komitmen Kerja

(Johanes,1990)

**Gambar 1.1**

**Bagan Alur Kerangka Pemikiran**

* 1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara Kreativitas Mengajar Matematik dengan Profesionalisme Guru.
2. Terdapat hubungan positif antara Komitmen Kerja dengan Profesionalisme Guru.
3. Terdapat hubungan positif antara Kreativitas Mengajar Matematik dan Komitmen Kerja secara bersama-sama dengan Profesionalisme Guru.
   1. **Definisi Operasional**
4. Profesionalisme guru adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal Kunandar (2007:46-47).
5. Kreativitas mengajar matematik merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki oleh seorang guru matematik dalam melaksanakan PBM.
6. Komitmen adalah salah satu bentuk perilaku individu atau kelompok dalam suatu organisasi atau lembaga. Komitmen kerja guru adalah keterikatan guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya dengan penuh tanggungjawab sesuai dengan tujuan yang ditetapkan yang didasarkan atas adanya harapan yang ingin dicapai.
   1. **Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan 3 variabel yang terdiri dari 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variable bebas yaitu (X1) Kreativitas Mengajar Matematik dan (X2) Komitmen Kerja, sedangkan variable terikat (Y) adalah Profesionalisme Guru.

**Tabel 1.1**

**Operasional Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Indikator** | **Instrumen** | **Responden** |
| 1. Kreativitas Mengajar Matematik | 1. Kelancaran. 2. Keluwesan. 3. Keaslian. 4. Penguraian. 5. Perumusan kembali. 6. Keuletan dan kesabaran. | Angket dan wawancara | Guru |
| 1. Komitmen Kerja | 1. Ikhlas dalam bekerja. 2. Melibatkan diri secara optimal dalam pekerjaan. 3. Bekerja tanpa pamrih. 4. Penuh loyalitas. 5. Berdedikasi tinggi. 6. Memiliki integritas yang tinggi. 7. Sanggup menanggung resiko. | Angket dan wawancara | Guru |
| 1. Profesionalisme Guru | 1. Mempunyai kompetensi pada bidang yang diajarkannya. 2. Memiliki pengembangan metode mengajar. 3. Memiliki kemampuan mengevaluasi. 4. Memahami administrasi sekolah. 5. Mempunyai tanggung jawab profesi. 6. Mengetahui kurikulum sekolah. 7. Mengenal siswa. 8. Memberi bimbingan pada siswa. | Angket dan wawancara | Guru |